

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer pertama kali dipentaskan pada tahun 1964 di Yogyakarta oleh Teater Muslim. Arifin C. Noer merupakan salah satu tokoh yang membawa pengaruh terhadap teater modern Indonesia dan sekaligus pemimpin kelompok Teater Kecil di Jakarta. Tahun 1971 Arifin kembali mementaskan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* dengan mengatasnamakan kelompok Teater Kecil di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Adapun tahun 1987 untuk terakhir kali Arifin sebagai sutradara bersama kelompok Teater Kecilnya mementaskan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* di Gedung Kesenian Jakarta (Nur Sahid, 2017: 64).

Teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menceritakan tokoh utama bernama Jumena Martawangsa, berusia 83 tahun. Jumena adalah seorang pengusaha pabrik tenun yang kaya raya. Kekayaan Jumena berasal dari sifatnya yang pelit, sangat perhitungan dengan uang yang bakal Jumena keluarkan dan suka menimbun uang di lemari penyimpanan uang. Jumena pun berhasil menikahi gadis muda cantik bernama Euis, berusia 26 tahun dan menjadikan Euis sebagai istri keempat. Sehingga secara psikologis, Jumena adalah manusia yang hidup bahagia. Namun kenyataan berbanding terbalik, realitanya meski Jumena mempunyai banyak harta kekayaan, ia tidak pernah tidur dengan nyenyak, karena hidupnya dipenuhi ketakutan, pikiran buruk Euis akan sekingkuh dengan Juki dan ketidaksiapan Jumena menghadapi kematian. Seluruh ketakutan dan pikiran buruk

Jumena ini kemudian membuat kondisi kesehatannya memburuk dan membuat Jumena berfikir bahwa semua yang dikerjakan selama ini adalah hal yang sia-sia.

Konflik dalam teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*, berawal dari pikiran buruk kecurigaan, ketakutan Jumena sendiri sehingga membawa pengaruh buruk terhadap orang-orang sekelilingnya. Jumena selalu curiga bahwa orang-orang yang ada disekitarnya hanya menginginkan dan berusaha merebut harta miliknya. Bahkan Jumena menuduh dan menyindir Euis yang merupakan istri mudanya sendiri mulai menyeleweng dengan Marzuki Kartadilaga adik angkat Jumena. Pikiran-pikiran buruknya, ketakutannya, dan kecurigaannya berdampak pada psikologis Jumena. Jumena menjadi sering berhalusinasi dan munculnya tokoh-tokoh khayalan Jumena yang merupakan interpretasi dari ketakutan Jumena sendiri.

Marzuki Kartadilaga alias Juki adalah mandor di pabrik tenun milik Jumena. Sebelumnya Juki merupakan seorang kriminal di Pasar Senen Jakarta. Hidupnya luntang-lantung di antara para preman dan sering melakukan tindak kejahatan. Untuk membalas jasa kepada orang tua Juki yang sudah meninggal karena telah merawat Jumena saat dirinya belum memiliki apa-apa, Jumena memperkerjakan Juki sebagai mandor dan menjadikan Juki sebagai orang kepercayaan.

Juki tidak luput dari sasaran pikiran buruk Jumena. Masa lalu Juki yang buruk menjadi senjata untuk mencurigai Euis memiliki hubungan mesra dengan Juki. Jumena merasa bahwa Juki mengharapkan balas budi karena Jumena, dulu pernah dirawat oleh orang tua Juki. Jumena berpikir bahwa Juki menginginkan

harta kekayaan dan istri Jumena. Akibat, kecurigaan dan prasangka buruknya sendiri hubungan Jumena dengan Euis menjadi hancur.

Orang yang setia menemani Jumena adalah Perempuan Tua, pembantu rumah tangga Jumena yang sejak kecil telah mengasuh Jumena. Meski umurnya sedikit lebih tua dari Jumena, Perempuan Tua ini tergolong seorang yang tabah dalam merawat Jumena ia juga orang yang bijak. Perempuan Tua bersedia menjadi ibu Jumena dan sangat setia mengurus Jumena. Akan tetapi segala kebaikan dan ketabahan Perempuan Tua dibalas Jumena dengan prasangka buruk dan kecurigaan bahwa Perempuan tua hanya menginginkan harta kekayaan Jumena karena ia tahu bahwa Jumena tidak mempunyai anak dan tidak yang akan menerima harta warisannya.

Pikiran buruk Jumena tidak hanya terjadi pada Euis dan Juki, namun juga terhadap orang-orang di sekitarnya. Wakil pegawai pabrik Emod dan Warya yang datang untuk membicarakan masalah kenaikan gaji dan mengancam akan melakukan pemogokan kerja jika permintaan mereka tidak dikabulkan karena Jumena adalah orang yang pelit dan perhitungan, Jumena menolak permintaan para pekerja pabrik dan mengancam balik akan menurunkan gaji seluruh pegawai pabrik jika mereka tidak menerima keputusannya itu.

Dalam teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*, Jumena juga sering didatangi oleh Sabaruddin Nataprawira, sahabat Jumena. Sabaruddin Nataprawira adalah orang yang ingin membantunya untuk membangun masjid dan panti asuhan untuk anak terlantar. Rencana ini dibuat agar Jumena bisa merasa tenang, apabila hartanya digunakan untuk kepentingan agama. Namun, rencana yang dibahas bersama

Sabaruddin dibatalkan, karena Jumena beranggapan hanya akan menghabiskan harta kekayaan Jumena. Rencana baik Sabarrudin tentang pembangunan masjid dan panti asuhan berubah menjadi amarah, caci dan maki. Jumena dan Sabarrudin merasa malu akibat telah mempublikasikan niatan baik itu ke seluruh tokoh agama.

Pikiran buruk Jumena semakin bertambah menjadi-jadi ketika Kamil yang memiliki pikiran-pikiran yang tidak waras datang untuk menghasut, serta membenarkan pikiran-pikiran buruk Jumena mengenai istrinya yang berselingkuh dengan Juki. Padahal Jumena mengetahui kalau Kamil telah lama memiliki pikiran yang tidak waras, namun Jumena tetap termakan oleh hasutan si Kamil, sehingga memperburuk pikiran Jumena dan menjadikannya sebagai seorang yang tidak pernah bisa merasa bahagia.

Peristiwa semakin rumit dengan kedatangan lelaki pelukis sinting. Ia adalah seorang yang menginginkan Euis, yang selalu mencari dan mengajak untuk menikah, karena ia sangat mencintai Euis. Meski demikian, Euis tetap tidak mau bersama lelaki tersebut karena Euis sangat mencintai Jumena. Kedatangannya membuat dampak buruk pikiran Jumena, karena ia mencari Euis kerumah selagi Euis tidak ada dirumah.

Tokoh seperti Markaba dan Lodod ikut memberikan kekacauan dalam pikirannya tersebut. Pikiran buruk tersebut sangat mempengaruhi kehidupan nyata Jumena. Berbeda dengan tokoh pemburu yang muncul karena usaha Jumena untuk memenangkan konflik melawan pikiran-pikiran buruknya itu. Kemudian, Jumena terlihat ketakutan saat menyadari akan datangnya kematian yang

digambarkan sebagai tokoh Pemburu. Akan tetapi sikapnya semakin terlihat aneh, Jumena malah semakin berusaha untuk menjaga hartanya, ia takut jikalau nanti setelah meninggal hartanya akan hilang karena tidak ada pewaris untuk penerima kekayaan Jumena.

Hingga pada akhirnya, ketika semua tokoh yang ada dalam pikiran Jumena saling bertemu dan berkecamuk di dalam pikiran Jumena. Ia pun menangis karena tidak tahan terhadap pikiran-pikiran buruknya yang menyerangnya, ia masih menganggap seolah-olah pikirannya itu bagian dari kenyataan hidup. Sampai Jumena menyebut nama Tuhan dan berharap apa yang ada dalam pikirannya tersebut hanyalah sebuah bayangan semata yang tidak pernah terjadi. Disinilah puncak dari konflik yang di alami Jumena, sampai akhirpun ia masih menganggap pikirannya itu suatu hasil dari kenyataan.

Pernyataan Jumena seperti itu merupakan bentuk pertahanan ego, yang dilakukannya untuk tetap berani menghadapi bahaya, yakni saat dirinya telah dinyatakan sakaratul maut dan bersiap untuk kematian dan berpulang kepada Tuhan. Bahaya yang dimaksud merupakan bahaya keduniawian yaitu ketika hartanya yang merupakan agama dan tuhan nya hilang atau menjadi milik orang lain, termasuk istrinya. Dalam pikiran Jumena, Juki dalam pengaruh Markaba dan Lodod merupakan musuh-musuh yang akan berbahagia jika Jumena meninggal karena akan memperoleh hartanya termasuk istrinya yang akan menjadi milik Juki.

Bentuk teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* adalah tragedi, Jumena sebagai Tokoh utama yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya dan tidak sanggup

melawan musuh abadinya berupa pikiran buruknya sendiri. Akibatnya pertempuran pikiran Jumena yang menyebabkan kehidupannya hancur. Tragedi berakhir dengan munculnya sangkala membawa Jumena menemui takdir dan menyadarkan bahwa Jumena telah mati.

Tema yang di ambil dalam naskah *Sumur Tanpa Dasar* ini bersumber dari pengamatan pikiran terhadap masalah kehidupan sosial masyarakat. cerita ini menggambarkan masyarakat modern dengan ketidak-berdayaannya menerima kenyataan hidup, sehingga menjadikan pikiran-pikirannya sebuah kenyataan. Sebuah kehidupan yang kurang bersahabat dan terasa berat untuk dijalani. Sebenarnya Arifin ingin mengkritik terhadap zaman modern, manusia modern yang mempertuhankan pikiran bukan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghasilkan manusia modern seperti tokoh Jumena.

Dalam teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* dengan memvisualisasikan apa yang ada di dalam pikiran-pikiran Jumena. Jumena yang tidak mampu menerima kenyataan hidup menjadikan pikiran-pikirannya itu sebagai kenyataan hidup. Meski pada kenyataannya isi pikiran tersebut tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Kebenaran akan ketidak-sesuaian setiap pikiran dengan kenyataan. Keduanya disatukan dalam sebuah cerita di mana alam pikiran menjadikan gaya surealisme dalam pertunjukkan *Sumur Tanpa Dasar*.

Berdasarkan ciri dari gaya surealis, tokoh utama yang cukup mencolok dan cukup menarik perhatian alam bawah sadar. Pada cerita ini, surealisme telah menjadi sebuah konsep rancangan dramaturgi. Dapat dilihat hampir sebagai masalah sosial yang dipengaruhi alam bawah sadar yaitu pikiran. Freud

mengemukakan bahwa mimpi buruk pun ada benarnya. Dengan menghubungkan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* dengan gaya surealisme.

Pertunjukan teater surealisme telah di munculkan di Paris, Prancis. Khususnya dalam drama Apollinaire dan Cocteau di 1917 adalah *Les Mamelles de Tirésias* (*The Breasts of Tiresias*). Mereka mengantarkan satu dekade teater surealis di Prancis. Drama surealis terdiri dari banyak adegan cepat, dan mereka memperkenalkan karakter mengenakan topeng hewan mitologi dan bergerak seperti robot mekanik (Styan. J. L, 1981:54). Antara surealisme di Indonesia dan di Eropa memakai metode yang dicetus oleh Andre Breton ataupun membedakan keduanya hanya berasal dari budaya.

Teks lakon Arifin C. Noer yang berpengaruh terhadap perkembangan teater modern Indonesia serta menimbulkan aliran surealisme khas Indonesia. *Sumur Tanpa Dasar* adalah potret ketelanjangan manusia saat ini (Arifin C. Noer, 2005:160). Psikoanalisis Freud dijadikan sebagai landasan gagasan berkarya atas peranannya dalam mengungkap alam ketidaksadaran yang dimiliki manusia. Hal ini berkaitan dengan pendapat awal Freud mengenai tiga instansi psikis yang dimiliki manusia, yaitu ketidaksadaran, prasadar, dan kesadaran. Struktur yang tak sadar atau ketidaksadaran. Proses psikis yang tak sadar di mana suatu pikiran atau keinginan yang dianggap tidak pantas disingkirkan dari kesadaran ke taraf tak sadar, termasuk kecemasan manusia terhadap hartanya sendiri (Harry Sulastianto, 2008:10).

Kertarikan penulis dalam rancangan dramaturgi teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* ini juga terletak pada sosok Jumena dan Arifin C. Noer. Penulis menilai

bahwa alam bawah sadar yang terjadi pada tokoh utama tidak terlepas dari ruang lingkup sosial. Sehingga penulis menafsikan bahwa tokoh Jumen adalah Arifin C. Noer itu sendiri. Tentunya kembali mengingatkan hal khalayak umumnya tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam sosialisme berpengaruh dikejiwaan manusia secara aspek rasional dan materialisme Barat. Pengaruh psikologi yang menjadikan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* sebagai kontribusi pemahaman kehidupan oleh kacamata Arifin C. Noer.

B. Rumusan Rancangan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terbentuklah satu rumusan perancangan dramaturgi teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer, yaitu:

1. Bagaimana struktur dan tekstur lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.
2. Bagaimana rancangan dramaturgi pertunjukan lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

C. Tujuan Rancangan

Merujuk pada latar belakang serta rumusan di atas, perancangan dramaturgi teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* bertujuan untuk dapat menjelaskan, yaitu:

1. Analisis struktur dan tekstur teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*.
2. Membuat sebuah bentuk perancangan pertunjukan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*.

Selanjutnya, perancangan lakon ini diharapkan dapat menjadi landasan dan memudahkan pengkarya-pengkarya lain yang ingin mementaskan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

C. Manfaat Rancangan

Perancangan dramaturgi pertunjukan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*, diharapkan dapat membantu mengembangkan proses kreatif kerja dramaturgi, menambah pengayaan khasanah dramaturgi teks lakon teater di Institut Seni Indonesia, dan menanam kembali nilai-nilai spritual, moralitas dan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Perancangan pertunjukan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* dapat diterapkan oleh sustradara sebagai acuan dalam proses penggarapan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer.

D. Tinjauan Rancangan

Perancangan sebuah karya pementasan membutuhkan tinjauan baik dalam bentuk literatur maupun dokumentasi. Tinjauan perancangan ini dibutuhkan sebagai pendukung dalam rancangan kertas kerja untuk meninjau pertunjukan *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Tinjauan yang diuraikan sebagai berikut.

Pada tahun 2014 Fitri Noveri menyutradarai lakon *Sumur Tanpa Dasar* di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Pertunjukan berlangsung kurang lebih satu jam tiga puluh menit, penonton sangat terhibur saat menyaksikannya. Pertunjukan *Sumur Tanpa Dasar* yang disutradarai oleh Fitri Noveri dengan genre tragikomedi dan gaya Surrealisme yang dilihat dari bentuk pertunjukan, serta setting yang

bangun. Penulis melihat perbedaan pertunjukan karya Fitri Noveri dengan proses rancangan kerja dramaturgi.

Lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menggunakan versi modern dengan sutradara Juned Suryatmoko. Dalam tulisan Ging Ginanjar (2014) lakon *Sumur Tanpa Dasar* sebagai lakon rumah tangga. Menggunakan konsep penyutradaraan dengan durasi kurang dari 80 menit, lakon *Sumur Tanpa Dasar* menjadi drama rumah tangga modern.

Setelah ditinjau dari tulisan pertunjukan karya Juned Suryatmoko dan pertunjukan Fitri Noveri. Penulis menemukan dari kedua pertunjukan tersebut terdapat pemotongan dan adaptasi teks lakon. Penulis ingin meracancang teks *Sumur Tanpa Dasar* dengan lakon utuh, serta menonjolkan genre tragedi dan gaya Surealisme. Sehingga, tidak meninggalkan nilai psikologis dan sosiologis Jumena Wartawangsa.

E. Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan merupakan konsep-konsep yang akan digunakan penulis dalam melakukan kerja perancangan. Kerangka perancangan juga dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batas-batasan tentang konsep yang digunakan sebagai landasan perancangan. Proses kerja penulis pada teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer, menempatkan penulis sebagai seorang dramaturg. Proses yang berhubungan dengan perancangan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*.

Teori George R Kernodle (dalam Cahyaningrum, 2012: 159), yaitu struktur dan tekstur drama, mengemukakan ada 6 aspek untuk menganalisis struktur

dan tekstur. Sebagai nilai dramatik yang dijelaskan oleh Aristoteles, tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (mood), dan spektakel. Kernodle membagi 6 aspek menjadi 2 yakni, plot, karakter dan tema adalah bagian dari struktur, sedangkan tekstur terdiri dari dialog, mood dan spektakel.

Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, sedangkan tekstur adalah apa yang dialami secara langsung oleh pengamat (*spectator*) apa yang muncul melalui indra, apa yang didengar telinga (*dialog*) apa yang dilihat mata (*spectacle*) dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman.

Proses perancangan yang akan dilakukan adalah dalam gaya surealisme yang bergenre tragedi. Surealisme dalam teater sangat berkaitan dengan perkembangan teater Barat. Teater surealisme ada untuk mengkritisi teater-teater yang sudah ada di wilayah Eropa Barat, yang lebih menggemari teater-teater realisme. Masih mengusung aliran surealisme, teater surealisme ingin membuktikan bahwa sebuah karya seni itu bukanlah hanya penilaian subyektif dari pengamat dan kurator seni, tapi ada banyak unsur sehingga karya seni tersebut bisa disebut sebagai karya seni.

Surealisme muncul di Eropa berakar dari dadaisme yang anti seni, ialah gerakan budaya yang bermula pada pertengahan tahun 1920-an. Surealisme merupakan seni dan penulisan yang paling banyak dikenal. Karya ini memiliki unsur kejutan, barang tak terduga yang ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas. Surealisme merupakan gerakan seni yang mula-mula tumbuh di Eropa dan kemudian meluas secara internasional. Misteri tentang

ketidaksadaran yang dihadapi para seniman seakan bertemu dengan wacana psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Estetika yang dikembangkan kaum Surrealis berakar dari Dadaisme yang antiseni (Stalin. J. L , 1981:51-53).

Dalam dunia teater, semangat surealisme merupakan gerakan baru yaitu gerakan surealisme yang menentang kaum konservatif, kecenderungan seni klasik, dan anti pada sikap nasionalisme yang membabibuta. Yudiaryani (2002: 187) bahwa paham surealisme meyakini bahwa realitas tertinggi terletak pada mimpi, pada peniadaan kekuasaan pikiran. Secara tak langsung definisi-definisi awal tersebut menjadi kunci untuk menjelaskan motif-motif tersembunyi dalam pementasan surealisme yang sulit untuk dipahami.

Sumur Tanpa Dasar merupakan teks lakon yang bergenre tragedi. Jenis tragedi muncul pada zaman Yunani purba. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas kasih dan ngeri, sehingga penonton mengalami penyucian jiwa. Aristoteles menyebut penyucian jiwa tersebut dengan istilah katarsis, jadi tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata yang cucuran atau kecengangan lain. Akan tetapi yang dituju oleh jenis atau genre ini adalah kegoncangan jiwa penonton. Sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan (Cahyaningrum 2010: 42).

Tragedi merupakan bentuk yang paling mempesona dan menakjubkan dari semua drama pemujaan. Tokoh tragedi biasanya mengagumkan tetapi tidak sempurna. Sang tokoh selalu mempunyai kelemahan, mencolok dan dihadapkan pada dilema moral yang sulit. Biasanya tokoh utama drama tragedi ini gagal

melawan takdir tokoh utama pada teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* berakhir dengan kematian yang diakhiri dalam cerita.

Menurut Soedarso (2004: 92) surrealisme adalah otomatis psikis yang murni dengan proses pemikiran sebenarnya untuk diekspresikan secara verbal, tulis dan ataupun dengan cara lain. Kreativitas kaum surrealis berusaha membebaskan kontrol kesadaran dan menghendaki orang bermimpi. Gerakan ini sangat dipengaruhi oleh ajaran ilmu jiwa dalam, terutama analisis psikis (*Psycho Analysis*) dari Sigmud Freud. Pada nilai psikologi justru kebalikan mereka tidak pernah kering dari masalah bentuk.

Mengkombinasikan bentuk tragedi dan gaya surrealisme antara kenyataan dan impian. Seringkali setengah menyenangkan dan setengah ketakutan. Surrealisme bersandar pada keyakinan alam bawah sadar dari keserbabisaan mimpi. Pemikiran kata yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran.

Sigmund Freud tentang alam bawah sadar manusia turut berperan. Jika pada psikoanalisis Freud mimpi menjadi bagian penyembuhan, maka bagi para seniman Surrealis mimpi justru menjadi sumber imajinasi dan ekspresi. Potensi alam bawah sadar diungkapkan sepenuhnya melalui otomatisme tanpa pertimbangan rasio atau nilai estetik dan moral yang berlaku.

F. Metode Rancangan

Rancangan dramaturgi *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer menggunakan metode kreatif. Analisis tekstual adalah metode penelitian interpretatif yang mengidentifikasi teks lakon dalam hubungan latar belakang teks kontekstualnya. Metode analisis tekstual didefinisikan sebagai sebuah metode

di mana para dramaturg menggambarkan, menafsirkan dan mengevaluasi karakteristik. Setelah itu dilanjutkan dengan bagian yang memuat aspek-aspek emosional seperti konflik atau ketegangan. Proses perancangan ini, metode tekstual digunakan untuk menganalisis hubungan unsur-unsur dalam teks lakon berupa plot, karakter dan tema, sehingga tercapai struktur dramatik teks lakon *Sumur Tanpa Dasar*. Penulis menggunakan plot George R kernodle untuk menganalisis serta menjelaskan struktur teks lakon.

1. Analisis Struktur dan Tekstur

Setelah melalui tahap pengumpulan data, selanjutnya melakukan analisis teks lakon. Langkah awal membaca secara detail teks lakon yang akan penulis analisis. Di tahap ini penulis akan menganalisis unsur-unsur dalam teks lakon berupa tema, alur, setting, latar cerita dan penokohan. Penulis menggunakan teori struktur dan testur drama George R. Kernodle.

2. Perancangan Dramaturgi

Perancangan dramaturgi atas teks lakon merupakan proses kerja utama seorang dramaturg, di mana setelah melakukan analisis struktur dan melakukan tinjauan. Sehingga penulis dapat menganalisis hasil dari analisis tersebut. Setelah melakukan tahap analisis teks lakon maka penulis melakukan sebuah perancangan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer terdiri atas rancangan adegan dramatik, rancangan pemeranan, rancangan rias dan kostum, rancangan tata cahaya dan rancangan setting. Agar layak untuk dihadirkan saat mempertunjukannya diatas panggung,.

G. Sistematika Penulisan

Penulis merancang dramaturgi dengan teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* ini dibagi menjadi 4 (empat) Bab, masing masing Bab memuat suatu pembahasan yang berbeda. Uraian secara garis besar tentang Bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusun perancangan, tujuan perancangan, manfaat perancangan tinjauan perancangan, kerangka perancangan, metode perancangan serta sistematika penulisan.

Bab II Bab II merupakan analisis naskah, yang menjelaskan tentang struktur lakon dan tekstur lakon. Analisis struktur lakon membahas tentang; biografi pengarang tema, alur, penokohan dan latar cerita. Analisis tekstur lakon membahas tentang; dialog, suasana, pektakel, bentuk dan gaya.

Bab III Berisikan perancangan dramaturgi teks lakon *Sumur Tanpa Dasar* yaitu tafsir dan proyeksi pertunjukan rancangan penokohan dan rancangan artistik. Rancangan penokohan terdiri atas: rancangan adegan, rancangan kostum, rancangan rias. Rancangan artistik terdiri atas *setting*, rancangan *lighting*, dan rancangan musik.

Bab IV Penutup, merupakan bagian yang memberikan kesimpulan berbagai hasil yang telah dicapai yang memuat masalah-masalah yang ditemukan selama proses kerja perancangan, saran, serta daftar isi pustaka.